

**PERAN INTEGRATIF PENDIDIKAN JESUIT DALAM FORMASI  
KEPEMIMPINAN IGNASIAN**

**THE INTEGRATIVE ROLE OF JESUIT EDUCATION IN IGNATIAN  
LEADERSHIP FORMATION**

**Odemus Bei Witono**

Direktur Perkumpulan Strada, dan Mahasiswa STF Doktoral Filsafat STF Driyarkara

Email: beiwitono@jesuits.net atau odemusbei.witono@driyarkara.ac.id

**ABSTRACT**

*This article explores through a qualitative approach the guiding principles and educational philosophy of Jesuit institutions, focusing on their holistic approach to personal and intellectual development. Key elements include the integration of faith and reason, the commitment to social justice, and the formation of students as conscientious and competent leaders. Central to this philosophy are the concepts of finding God in all things, the transience and immanence of God, and the dedication to the greater glory of God (AMDG) and the principle of "Magis."*

**Keywords:** Jesuit education, school, character development, faith and reason, social justice, leadership, Magis, Cura Personalis, reflective practices.

**ABSTRAK**

Artikel ini mengeksplorasi melalui pendekatan kualitatif mengenai prinsip-prinsip panduan dan filosofi pendidikan lembaga-lembaga Jesuit, dengan fokus pada pendekatan holistik mereka terhadap pengembangan pribadi dan intelektual. Elemen-elemen kunci meliputi integrasi iman dan akal, komitmen terhadap keadilan sosial, dan pembentukan siswa sebagai pemimpin yang teliti dan kompeten. Inti dari filosofi ini adalah konsep menemukan Tuhan dalam segala hal, kefanaan dan imanensi Tuhan, dan dedikasi terhadap kemuliaan Tuhan yang lebih besar (AMDG) dan prinsip "Magis."

**Kata Kunci:** Pendidikan Jesuit, kolese, pengembangan karakter, iman dan akal, keadilan sosial, kepemimpinan, Magis, Cura Personalis, praktik reflektif.

## **1. PENDAHULUAN**

Tradisi pendidikan Jesuit, yang diilhami oleh ajaran St. Ignatius dari Loyola, telah menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan selama berabad-abad. Pendekatan yang digunakan oleh Jesuit, menggunakan sistem kolese atau sekolah kader, baik di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan kolese Jesuit dikenal karena menekankan pengembangan individu secara menyeluruh, mengintegrasikan aspek-aspek iman, akal, dan pelayanan dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Prinsip ini berakar dalam visi Ignasius yang menggambarkan sebuah masyarakat yang terinspirasi oleh nilai-nilai Kristiani universal dan mendedikasikan diri untuk melayani sesama dengan cinta dan keadilan.

Secara khusus, tradisi pendidikan kolese bertujuan membentuk laki-laki dan perempuan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga teliti secara moral. Hal tersebut tercermin dalam pendekatan holistik mereka yang memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam segenap aspek kehidupan siswa. Pendidikan kolese tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral tinggi.

Selain itu, dalam analisis Bisson (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kolese secara tradisi dikenal berkomitmen terhadap keadilan sosial. Tradisi demikian menekankan pentingnya mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, dengan memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan, dan kesetaraan. Hal ini tercermin dalam berbagai program layanan masyarakat dan kegiatan sosial yang didorong oleh lembaga-lembaga pendidikan kolese di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan kolese tidak hanya berusaha meluluskan siswa yang cerdas, tetapi juga mereka yang peduli dan berkomitmen membawa perubahan positif dalam dunia.

## **2. METODE**

Penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen(1982), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang dibuat cenderung memahami secara menyeluruh latar belakang dan individu. Kirk & Miller (dalam Abdussamad, 2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat mengandalkan observasi langsung terhadap manusia di lingkungan mereka sendiri, serta interaksi dengan mereka melalui bahasa dan terminologi yang mereka gunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada tinjauan literatur dari berbagai sumber referensi. Pendekatan demikian (dalam Creswell, 2013) memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menyusun koneksi yang konsisten antara berbagai aspek sejarah pendidikan kolese Jesuit.

Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana sejarah pendidikan kolese Jesuit telah berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan tersebut. Menurut Abdussamad (2012) prinsip berkaitan dengan hasil kajian kepustakaan perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.

Dalam penelitian, peneliti menyinggung pengertian pendidikan kolese Jesuit mempunyai akar sejarah yang panjang dan kaya. Institusi ini dikenal karena komitmen terhadap pengembangan intelektual dan spiritual siswa, serta kontribusinya terhadap dunia pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya lebih jauh peneliti menggali implementasi nilai-nilai pendidikan kolese Jesuit dalam dunia modern yang tetap relevan dan berpengaruh. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat memahami bagaimana tradisi dan pendekatan pendidikan ini terus beradaptasi dan memberikan dampak positif dalam konteks kontemporer.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN: PRINSIP DAN TUJUAN PENDIDIKAN JESUIT**

### **3.1 Prinsip Pendidikan Jesuit:**

#### **3.1.1 Menemukan Tuhan dalam Segala Sesuatu**

Dalam kajian Harrison (2012:10) spiritualitas Ignasian dapat dicirikan dalam banyak cara; tatanan dan struktur Latihan Rohani, penekanan pada Tuhan yang bekerja dalam diri individu, praktik menemukan Tuhan dalam segala hal. Pendidikan Jesuit berlandaskan pada keyakinan dasar bahwa Tuhan hadir dan aktif dalam segala ciptaan, termasuk alam, sejarah, dan individu. Keyakinan ini bukan sekadar konsep teologis, melainkan pandangan yang membentuk seluruh pendekatan pendidikan Jesuit. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan; melainkan perjalanan spiritual yang mendalam di mana setiap siswa diajak melihat melampaui permukaan dan menemukan kehadiran Ilahi di balik setiap fenomena.

Pandangan manusia terhadap dunia mempengaruhi aneka pengalaman. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran kita akan realitas. Akibatnya, kesadaran akan realitas ini mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan dunia. Jika seseorang melihat dunia sebagai tempat yang sinis atau penuh kasih, pandangan ini menjadi pemahaman orang itu terhadap lingkungan sekitar. St. Ignasius dari Loyola (dalam [www.bc.edu](http://www.bc.edu), 2024) berpendapat bahwa pandangan yang benar berasal dari hubungan saling percaya dengan Tuhan yang mencintai kita.

Alam, sebagai salah satu manifestasi ciptaan Tuhan, dihargai dengan penuh hormat dan kekaguman dalam pendidikan Jesuit. Alam tidak hanya menjadi objek studi ilmiah, tetapi juga cerminan kebesaran dan keajaiban Tuhan. Karena itu, siswa didorong mengembangkan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap dunia alam, sambil menyadari bahwa setiap penemuan ilmiah adalah kesempatan untuk lebih memahami kebijaksanaan dan kekuatan Tuhan. Pendekatan ini menggabungkan studi akademik dengan kontemplasi spiritual, menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan holistik.

Sejarah juga memainkan peran penting dalam pendidikan Jesuit, karena dipandang sebagai arena di mana Tuhan bekerja melalui peristiwa dan manusia. Melalui studi sejarah, siswa belajar mengenali pola-pola ilahi dan intervensi Tuhan dalam perkembangan peradaban manusia. Mereka diajak melihat sejarah bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai narasi dinamis yang penuh makna dan tujuan ilahi. Kesadaran ini membantu siswa mengembangkan perspektif kritis dan reflektif terhadap masa lalu, serta memberikan mereka wawasan yang lebih dalam tentang peran mereka dalam membentuk masa depan.

Dalam analisis Arrupe (1980) guna mengafirmasi *The Characteristic of Jesuits*

*Education* memandang individu sebagai ciptaan Tuhan yang unik, juga menjadi fokus utama dalam pendidikan Jesuit. Setiap siswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi luar biasa dan panggilan ilahi. Pendidikan Jesuit berusaha mengembangkan seluruh aspek diri siswa, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Proses pembelajaran diarahkan membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat serta kemampuan mereka, sambil membimbing mereka mencari dan menemukan Tuhan dalam perjalanan hidup pribadi mereka. Dengan demikian, pendidikan Jesuit tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cerdas dan kompeten, tetapi juga individu yang bijaksana dan berjiwa besar, siap melayani dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### 3.1.2 Transendensi dan Imanensi Tuhan

Tuhan yang transenden dan imanen yang digambarkan *Jesuit Education* (dalam [www.gonzaga.ie](http://www.gonzaga.ie)) sebagai Dia yang melampaui sekaligus dekat dengan manusia. Tuhan itu transenden, melampaui batas-batas dunia material dan konsep-konsep manusia. Sebagai entitas yang berada di luar ruang dan waktu, Tuhan tidak terikat oleh dimensi fisik atau hukum alam. Keberadaan-Nya mencerminkan kemahakuasaan dan kemahatahuan yang melampaui pemahaman manusia. Konsep transendensi ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dipahami melalui perspektif duniawi, melainkan harus disadari melalui iman dan spiritualitas yang mendalam.

Di sisi lain, Tuhan juga imanen, hadir dan beroperasi di dalam dunia material. Imanensi Tuhan berarti bahwa kehadiran-Nya bisa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan dan ciptaan. Tuhan tidak hanya mengawasi dari kejauhan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam dinamika alam dan kehidupan manusia. Melalui keberadaan-Nya yang imanen, manusia dapat menemukan tanda-tanda kehadiran Tuhan dalam hal-hal kecil sehari-hari, dari keindahan alam hingga kejadian-kejadian yang tampaknya kebetulan. Imanensi ini menjadikan Tuhan sebagai sosok yang dekat dan personal, selalu hadir dalam perjalanan hidup setiap individu.

Dualitas antara transendensi dan imanensi Tuhan tercermin dalam misi Jesuit, yang menekankan pentingnya mengenali dan merespons kehadiran Tuhan dalam segala hal. Ignatius seperti dikutip Kongregasi Jenderal Serikat Yesus ke-34 (dalam [jesuits-eum.org](http://jesuits-eum.org)), menyatakan bahwa bagi umat manusia tidak ada pencarian otentik akan Tuhan tanpa keterlibatan dalam kehidupan ciptaan, dan sebaliknya, semua solidaritas dengan umat

manusia dan setiap keterlibatandengan dunia ciptaan tidak dapat otentik tanpa penemuan Tuhan.

Para Jesuit berupaya membantu individu melihat bahwa Tuhan hadir dalam setiap pengalamanhidup, baik itu dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Melalui refleksi spiritual dan praktikkeagamaan, mereka mengajak orang menyadari kehadiran ilahi di sekitar mereka dan menjadikan setiap tindakan sebagai respons terhadap panggilan Tuhan. Dengan demikian, misi ini mengajarkan bahwa pengalaman duniawi dan spiritual tidak terpisah, melainkan saling terkait dalam upaya mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **3.1.3 Penciptaan Menurut Gambar (Citra) Allah**

Dalam buku pedoman *The Characteristic of Jesuits Education* nampak perspektif Jesuit berpendapat bahwa semua ciptaan adalah baik dan diciptakan menurut gambar Tuhan. Pemahamanini berasal dari Kitab Kejadian, yang menyatakan bahwa setelah menciptakan alam semesta, Tuhanmelihat semua yang telah dibuat-Nya dan menyatakan baik adanya. Bagi kaum Jesuit, setiap bagian dari ciptaan, mulai dari manusia hingga unsur-unsur alam, mengandung kebaikan inheren yang mencerminkan kebijaksanaan dan kasih Tuhan. Dengan pandangan ini, mereka menegaskanbahwa tidak ada yang diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan ilahi, melainkan semuanya memiliki peran dalam keseluruhan rencana Tuhan yang harmonis.

Dalam analisis Arrupe (1980) keyakinan bahwa semua diciptakan menurut gambar Tuhan menumbuhkan rasa hormat mendalam terhadap martabat setiap individu. Setiap manusia, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kemampuan, dipandang sebagai cerminan dari Tuhan yang Mahakuasa. Hal ini menuntut pengakuan terhadap nilai intrinsik setiap orang dan perlakuan yang penuh hormat dan kasih sayang. Para Jesuit melihat pentingnya memperjuangkankeadilan sosial, mendukung hak-hak asasi manusia, dan melindungi mereka yang terpinggirkan atau tertindas. Mereka percaya bahwa dengan menghormati martabat manusia, mereka juga menghormati penciptaan Tuhan.

Selain menghormati martabat manusia, perspektif Jesuit juga menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Lingkungan dan segala isinya dipandang sebagai pemberian ilahi yang harus dijaga dan dilestarikan. Kaum Jesuit mendorong tindakan yang mendukung kelestarian alam, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pelestarian ekosistem, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Mereka menyadari bahwa

alam adalah refleksi dari kebesaran Tuhan, dan oleh karena itu, harus diperlakukan dengan rasa hormat yang sama seperti kita memperlakukan sesama manusia.

Motivasi tindakan yang mencerminkan rasa hormat dan kepedulian ini merupakan inti dari misi Jesuit. Melalui berbagai inisiatif pendidikan, sosial, dan lingkungan, mereka berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Jesuit, misalnya, tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Program-program sosial Jesuit membantu mereka yang membutuhkan, mengupayakan kesejahteraan komunitas, dan memperjuangkan keadilan. Dalam konteks lingkungan, komunitas pendidikan mempromosikan keberlanjutan dan kepedulian ekologis. Berbagai tindakan yang dilakukan diarahkan untuk mencerminkan kasih universal Tuhan dan kehadiran-Nya yang iman dalam setiap aspek kehidupan.

#### **3.1.4 Cinta dan Kepedulian pada Semua Orang**

Dalam analisis Porter (2005) pendidikan kolese Jesuit menanamkan komitmen mencintai dan peduli terhadap semua individu, sebuah prinsip yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah dan pengajaran. Komitmen ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia adalah cerminan dari Tuhan dan, oleh karena itu, layak mendapatkan cinta dan perhatian yang tulus. Para pendidik Jesuit berusaha menanamkan dalam diri siswa mereka rasa tanggung jawab moral dan etika memperlakukan orang lain dengan hormat, empati, dan kasih sayang. Prinsip ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoretis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam setiap keputusan dan tindakan, siswa diajak mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan untuk selalu memilih jalan yang mencerminkan kepedulian dan cinta kasih yang diajarkan oleh iman mereka.

Pembentukan siswa dalam sistem pendidikan kolese berfokus pada pengembangan karakter yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Proses pembentukan ini dimulai dengan memupuk kesadaran diri dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Siswa didorong mengejar keunggulan akademik sambil juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Melalui kurikulum yang integratif dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan kepedulian dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pembentukan ini juga melibatkan pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dan komunitas,

yang bertujuan mengasah sensitivitas sosial dan kemampuan mereka berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Menurut Fleming (1996) salah satu tantangan terbesar dalam hidup adalah tugas untuk menanggung rasa sakit. Kita mengalami penderitaan dan orang-orang yang kita cintai juga menderita. Secara naluriah, kita cenderung menghindari rasa sakit, namun kenyataannya, penderitaan baik rohani, jasmani, maupun emosional tidak dapat dihindari. Dalam perspektif Ignasian, respons kita terhadap rasa sakit disebut *welas asih*. Kata "belas kasihan" dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata Latin yang berarti "menderita" dan "dengan". Belas kasihan Kristiani yang sejati adalah kebajikan yang memungkinkan kita untuk berbagi penderitaan orang lain serta menanggung penderitaan kita sendiri. Ini adalah anugerah, anugerah lain dari Tuhan.

Lebih dari sekadar teori, komitmen untuk mencintai dan peduli terhadap semua individu dalam pendidikan kolese adalah pedoman praktis yang memandu setiap tindakan dan keputusan sehari-hari. Dalam interaksi di sekolah, para siswa diajak menerapkan prinsip-prinsip ini dalam hubungan mereka dengan teman-teman, guru, dan staf. Keputusan-keputusan yang dibuat di lingkungan sekolah—mulai dari penyelesaian konflik hingga program kebijakan sekolah—didasarkan pada upaya menegakkan dan mempromosikan nilai-nilai cinta dan kepedulian. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, pendidikan kolese tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkomitmen menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi.

## **3.2 Tujuan Pendidikan Jesuit terkait pengembangan karakteristik:**

### **3.2.1 Kesadaran Individu untuk Berbuat Baik**

Kesadaran individu (dalam Sosa 2019) seperti biasanya berarti orang terorganisir, terdorong, membuat pilihan tepat yang berdampak positif pada kehidupan mereka. Hal yang baik yang perlu disadari misalnya menyangkut kebaikan-kebaikan hidup. Siswa dalam sistem pendidikan kolese dibina untuk mengembangkan pedoman moral yang kuat, yang memungkinkan mereka mampu membedakan dan mendukung kebenaran dan keadilan. Pembinaan Ignatiani dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar pada ajaran iman Katolik, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.

Melalui kurikulum yang mengintegrasikan etika dan moral dalam berbagai mata pelajaran, siswa diajarkan memahami pentingnya integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa para siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter yang solid. Mereka dilatih untuk reflektif dan kritis, mampu menganalisis situasi dari perspektif moral, dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang kuat.

Dalam proses pembinaan ini, siswa juga didorong terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas, yang memberi mereka kesempatan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Kegiatan-kegiatan ini meliputi layanan masyarakat, proyek lingkungan, dan program advokasi sosial yang semuanya dirancang untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pengalaman langsung, siswa belajar memahami dan merespons isu-isu keadilan sosial dengan cara yang bermakna dan konkret. Mereka diajak melihat dunia tidak hanya sebagai tempat mengejar keuntungan pribadi, tetapi sebagai arena di mana mereka dapat berkontribusi untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, pembelajaran moral tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, siswa didorong mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial yang kuat, yang menjadi landasan bagi tindakan mereka dalam mendukung kebenaran dan keadilan. Pendidikan kolese menekankan pentingnya keberanian moral untuk berdiri teguh dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Para siswa diajarkan tidak takut menyuarakan kebenaran dan beraksi melawan ketidakadilan, baik dalam skala kecil di lingkungan sekitar mereka maupun dalam isu-isu global yang lebih luas. Dengan cara diskusi, refleksi, dan bimbingan dari para pendidik, mereka belajar memahami kompleksitas etika dan keadilan, serta mengembangkannya kemampuan dalam mengambil tindakan yang berani dan bijaksana. Oleh karenanya, lulusan dari sistem pendidikan kolese diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berkomitmen kuat pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, siap menjadi agen perubahan positif di dunia.

### **3.2.2 Pendukung Mereka yang Tidak Bersuara**

Dalam analisis Križan Vekić (2024) keadilan adalah konsep yang sulit untuk didefinisikan. Pada waktu yang berbeda, keadilan memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Pemahaman seseorang atau kelompok tentang keadilan, atau tentang bagaimana

keadilan seharusnya, sering kali bergantung pada budaya, tradisi, dan agama mereka. Meskipun tidak ada definisi universal tentang keadilan, kita tahu bahwa keadilan sangat erat kaitannya dengan keadilan; bertindak dengan adil berarti bertindak dengan jujur. Kita juga tahu bahwa keadilan membimbing kita dalam perilaku kita dengan sesama dan dunia tempat kita tinggal. Akhirnya, keadilan hadir dalam berbagai bentuk dan digunakan di semua aspek masyarakat.

Komponen kunci dari pendidikan kolese Jesuit (dalam Sosa, 2019) adalah komitmen membela mereka yang terpinggirkan dan tidak mampu berbicara sendiri, sebuah prinsip yang berakar dalam ajaran Yesus tentang kasih dan keadilan. Pendidikan kolese menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama di mata Tuhan, dan oleh karena itu, setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat dan keadilan. Para siswa diajarkan menyadari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ada di sekitar mereka dan didorong mengambil tindakan nyata mengatasi ketidakadilan tersebut. Melalui kurikulum yang mencakup studi tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan etika, serta melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada layanan masyarakat, siswa diberikan wawasan dan alat memahami dan menanggapi masalah-masalah ini dengan cara yang bermakna.

Salah satu cara utama pendidikan kolese menumbuhkan komitmen ini adalah melalui program layanan masyarakat dan proyek advokasi yang menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini dirancang untuk menghubungkan siswa langsung dengan komunitas yang membutuhkan, memungkinkan mereka melihat dan merasakan dampak nyata dari ketidakadilan.

Melalui kerja sama dengan berbagai organisasi non-profit, rumah singgah, dan komunitas lokal, siswa belajar mendengarkan dan memahami kebutuhan orang-orang yang terpinggirkan. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan empati dan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, tetapi juga memotivasi mereka menjadi advokat aktif dalam memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan mereka yang kurang beruntung. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terpinggirkan tetapi juga terinspirasi berkontribusi dalam upaya mengatasinya.

Selain pengalaman langsung dalam layanan masyarakat, pendidikan kolese juga menekankan pentingnya refleksi dan diskusi sebagai sarana memperdalam komitmen terhadap keadilan sosial. Melalui refleksi yang terstruktur, siswa diajak merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi pelajaran yang telah mereka pelajari, dan

merencanakan tindakan yang dapat mereka ambil di masa depan.

Diskusi kelompok dan bimbingan dari para pendidik membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu keadilan dan memperkuat komitmen mereka untuk bertindak. Pendidikan kolese mengajarkan bahwa membela mereka yang terpinggirkan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga panggilan spiritual yang mendalam. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Jesuit membentuk generasi baru pemimpin yang berkomitmen menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi.

### **3.2.3 Komitmen Melakukan Hal yang Benar**

Individu yang mendapat pendidikan kolese didorong bertindak dengan etika dan integritas, bahkan di tengah kesulitan. Konsep integritas dalam pendidikan kolese tidak hanya mencakup tindakan yang jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga kesediaan mempertahankan prinsip-prinsip moral bahkan dalam situasi yang menantang.

Dalam analisis Beirão (2019) siswa diajarkan untuk tidak hanya mengikuti aturan dan norma sosial, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral yang mendalam yang membimbing setiap tindakan mereka. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka oleh masyarakat, tetapi juga memiliki keberanian berdiri teguh dalam prinsip-prinsip yang mereka yakini, bahkan jika itu berarti menghadapi tekanan atau konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan di mana integritas dan kejujuran dipromosikan dan dihargai. Di sekolah-sekolah Jesuit, para siswa diajarkan melihat integritas sebagai fondasi yang tak tergantikan dari karakter yang kuat dan kualitas kepemimpinan yang efektif. Mereka belajar bahwa tindakan-tindakan kecil sehari-hari, seperti menjaga janji, berbicara jujur, dan mengakui kesalahan, dapat memiliki dampak besar dalam membentuk citra diri mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Beirão (2019) mengafirmasi bahwa para pendidik Jesuit memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang baik dan membimbing siswa dalam mengembangkan kesadaran diri yang kuat dan kepercayaan diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

Selain itu, pendidikan kolese mempersiapkan siswa menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks dalam dunia yang terus berubah. Mereka diajarkan mengembangkan pemikiran kritis dan analitis yang memungkinkan mereka menilai situasi dengan bijaksana

dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan etis. Dengan demikian, lulusan dari sistem pendidikan kolese diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral yang kokoh yang memungkinkan mereka menghadapi dunia dengan integritas dan martabat, bahkan di tengah tantangan dan kesulitan yang datang.

### **3.2.4 Keunggulan Akademik dan Berpikir Kritis**

Menurut Chubbuck (2007) mempersiapkan guru yang akan mengimplementasikan visi pengajaran yang berkeadilan sosial sangatlah penting. Dunia membutuhkan pendidik yang memahami dan menyampaikan pengetahuan, bukan sebagai abstraksi yang tidak terkait, melainkan sebagai elemen penting untuk membentuk realitas kehidupan manusia, baik suka maupun duka. Dunia memerlukan guru yang mampu melibatkan siswa dalam diskusi mengenai topik-topik keadilan melalui dialog dan refleksi yang menghasilkan kebijaksanaan penuh kasih, serta tindakan transformatif yang mengurangi penderitaan manusia.

Selain itu, Chubbuck (2007) lebih jauh mengatakan bahwa dunia membutuhkan guru yang memiliki landasan etika keimanan kuat untuk mendukung pekerjaan ini, sekaligus bersedia dan mampu terlibat dalam dialog produktif yang diperlukan untuk menyatukan bangsa-bangsa di dunia guna mempromosikan dan mempertahankan martabat manusia serta kesejahteraan sosial. Pedagogi Ignasian dan pedagogi kritis, yang bekerja bersama-sama, dapat saling melengkapi, mengkritik, dan memberi informasi, serta mulai memenuhi kebutuhan ini. Taruhannya terlalu tinggi untuk mengabaikan nilai masing-masing pendekatan ini.

Dalam analisis McMahan (2008) pendampingan guru di sekolah Jesuit menunjukkan kompetensi yang luar biasa. Rahasia pedagogis, sebagaimana dikonsepsikan oleh Ignasius dari Loyola, terletak pada pencapaian intelektual yang diraih oleh guru tersebut, yang secara alami mengesankan pikiran para siswa muda; serta dalam kasih sayang paternalistik, yang berhasil memenangkan hati mereka. Siswa dalam pendidikan kolese dilatih secara ketat agar unggul secara akademis dan berpikir kritis, dengan tujuan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bijaksana dan efektif di masa depan. Pendidikan kolese menekankan pentingnya keunggulan akademis sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan dan kepemimpinan yang kokoh. Para siswa didorong mengejar prestasi akademik yang tinggi,

bukan hanya mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Melalui kurikulum yang ketat dan beragam, siswa diberikan kesempatan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai subjek dan keterampilan yang diperlukan untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Selain mengejar keunggulan akademis, siswa juga didorong mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Pendidikan kolese memahami bahwa dunia membutuhkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, organisasi siswa, dan proyek-proyek kolaboratif, siswa diberi kesempatan mengembangkan kepemimpinan mereka. Mereka belajar bagaimana memimpin dengan contoh yang baik, memotivasi tim, mengelola konflik, dan membuat keputusan yang berani dan bijaksana. Dengan demikian, mereka tidak hanya dipersiapkan mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

Pendidikan kolese melihat bahwa keunggulan akademis, berpikir kritis, dan kepemimpinan yang efektif adalah komponen yang tidak terpisahkan dari persiapan siswa menjadi pemimpin yang bijaksana dan efektif di masa depan. Dengan memberikan kesempatan berkembang di semua area ini, pendidikan kolese bertujuan melahirkan lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki dedikasi yang kuat melayani orang lain dan mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan kolese memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dan menjadi pemimpin yang berdampak positif dalam masyarakat.

### **3.2.5 Mengejar Keunggulan (Magis)**

Prinsip "Magis", yang berasal dari Bahasa Latin dan berarti "lebih" atau "lebih besar", terarah demi untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar, atau sering disebut *Ad maiorem Dei gloriam* (AMDG). Magis dalam kerangka AMDG merupakan landasan penting dalam Pendidikan kolese. Istilah Magis pertama diambil langsung dari Latihan Rohani dan berasal dari pengalaman para peserta retreat yang menyadari bahwa mereka diciptakan untuk melayani Tuhan dengan penuh hormat. Penemuan kebenaran ini diharapkan memunculkan rasa cinta yang tidak terbatas dan terus menerus mencari lebih, mendorong seseorang untuk

mencapai yang terbaik. Cinta yang dipahami dengan cara ini diungkapkan dengan istilah Magis, yaitu "lebih" atau "lebih baik." Ignasius bermaksud bahwa orang harus selalu memilih dan menginginkan solusi dalam hidup yang akan mendukung pencapaian tujuan dengan lebih menyeluruh (Ganss, 1991).

Prinsip Magis (dalam Sosa, 2019) mendorong siswa terus berupaya mencapai keunggulan dan melampaui batas-batas biasa dalam upaya dan cinta mereka terhadap orang lain. Konsep "Magis" mengajarkan bahwa orang harus selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam prestasi akademis, pelayanan kepada masyarakat, atau pertumbuhan spiritual. Hal tersebut bukan tentang menjadi sempurna, tetapi tentang memberikan yang terbaik dari diri orang dengan cinta dan dedikasi yang tulus.

Dalam konteks pendidikan kolese, prinsip "Magis" mendorong siswa agar selalu menantang diri mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Mereka diajarkan untuk tidak puas dengan pencapaian yang sederhana atau status quo, tetapi terus mencari cara meningkatkan diri mereka sendiri dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada dunia di sekitar mereka. Prinsip ini mengajarkan pentingnya untuk tidak terlalu terpaku pada kesuksesan pribadi atau pujian dari orang lain, tetapi selalu mencari cara menjadi lebih baik dan memberikan yang terbaik bagi orang lain.

Selain itu, prinsip "Magis" juga menekankan pentingnya pelayanan dan pengabdian kepada orang lain. Siswa diajarkan bahwa upaya terbesar tidak hanya diarahkan pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat menggunakan keunggulan dan bakat mereka melayani dan membantu mereka yang membutuhkan. Mereka diajarkan bahwa pelayanan kepada orang lain adalah wujud nyata dari cinta kasih dan kepedulian, dan bahwa tindakan kecil yang dilakukan dengan cinta dapat memiliki dampak besar dalam kehidupan orang lain. Dengan demikian, prinsip "Magis" memotivasi siswa untuk tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia.

Dalam esensi, prinsip "Magis" menjadi panggilan bagi siswa Jesuit untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini adalah panggilan hidup dengan penuh makna, cinta, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan menerapkan prinsip "Magis" dalam kehidupan sehari-hari, siswa Jesuit dilatih menjadi pemimpin yang bijaksana, penuh kasih, dan efektif yang siap menghadapi tantangan dan mempengaruhi dunia dengan cara yang positif.

### 3.2.6 Cura Personalis dan Refleksi Formatif

Dalam analisis Geger (dalam [www.xavier.edu](http://www.xavier.edu), 2024) ada tiga makna yang umum diberikan kepada cura personalis (CP) adalah pendidikan holistik, perawatan individu, dan kontras dengan *cura apostolica*, semuanya sejalan dengan nilai-nilai dan pengalaman praktis Ignasius. Hal ini juga terkait dengan tema Jesuit lainnya yang mendukung pendidikan tinggi, yang dipahami sebagai kebijakan yang lebih universal. Pentingnya poin terakhir ini tidak boleh diabaikan. Seperti pendekatan yang sudah teruji waktu terhadap Tuhan, spiritualitas Ignasian bukanlah kumpulan nilai yang tidak terkait - Magis, Caritas Discreta, "menemukan Tuhan dalam segala sesuatu," dan lain-lain - melainkan cara hidup yang menyeluruh dan saling berhubungan dalam memahami dunia, menafsirkan, dan meresponsnya. Menghayati satu nilai berarti mulai melibatkan nilai-nilai lainnya.

Pendidikan kolese sangat menekankan pada CP, atau kepedulian terhadap pribadi seutuhnya. Dalam filosofi pendidikan kolese, istilah CP tersebut menurut Marek & Walulik (2022) berarti kepedulian, kepedulian, perhatian bahkan kasih sayang guru terhadap setiap siswa, serta kepercayaan antara kedua pihak. Pendekatan demikian melibatkan pengakuan bahwa setiap individu adalah unik, dengan kebutuhan, bakat, dan tantangan yang berbeda. Melalui CP, para pendidik Jesuit berkomitmen mengenali dan memelihara kebutuhan-kebutuhan terkait pendampingan, serta mendukung pertumbuhan holistik setiap siswa dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga perkembangan spiritual, emosional, dan sosial. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan kolese berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengejar potensi mereka.

Selain itu, CP juga menekankan pentingnya praktik reflektif dalam pembentukan siswa. Siswa didorong secara teratur merenungkan pengalaman mereka, baik dalam hal akademis maupun non-akademis, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Melalui refleksi yang terstruktur, siswa belajar mengidentifikasi kekuatan mereka, kelemahan, nilai-nilai, dan aspirasi pribadi mereka. Hal ini membantu mereka memperoleh wawasan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Dalam analisis Witono (2022) melalui pendampingan CP, para murid secara personal berproses bersama pendidik mencapai tujuan bersama menjadi manusia bermartabat,

berakhlak mulia, dan mau peduli terhadap sesama. Dalam CP keunikan para murid mendapat tempat istimewa untuk mencapai maksud dan tujuan kolese diadakan. Kendati demikian CP tidak hanya mengakui keunikan setiap siswa, tetapi juga memberikan mereka alat dan dukungan meraih kemajuan pribadi yang signifikan.

Prinsip CP tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi dinamika keseluruhan komunitas sekolah. Lingkungan belajar yang didasarkan pada kepedulian terhadap pribadi seutuhnya menciptakan iklim di mana hubungan antar individu didasarkan pada penghargaan, empati, dan dukungan. Hal ini menciptakan ruang untuk pertumbuhan yang positif, kolaborasi, dan saling membangun antara siswa, guru, dan staf. Dengan demikian, CP bukan hanya tentang perawatan individual, tetapi juga tentang menciptakan komunitas yang mendorong dan mendukung pertumbuhan holistik setiap anggota komunitas pendidikan.

## **4. KESIMPULAN**

### **4.1 Benang Merah**

Dengan demikian, kerangka pendidikan kolese Jesuit merupakan model yang relevan dan berdaya guna dalam menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat. Relevansi prinsip-prinsip seperti "Magis", "CP", dan komitmen terhadap keadilan sosial, menjadi semakin penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan yang dihadapi dunia saat ini. Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar lembaga- lembaga pendidikan lainnya juga mengintegrasikan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidikan kolese ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan mereka.

Selain itu, para pendidik dan pembuat kebijakan di seluruh dunia dapat mengambil inspirasi dari pendekatan holistik pendidikan kolese dalam membentuk individu yang lebih lengkap dan berempati. Hal ini mencakup pengakuan akan keunikan setiap individu, penekanan pada keunggulan akademis, moral, dan kepemimpinan, serta komitmen terhadap pelayanan dan keadilan sosial. Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga-lembaga pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Terakhir, mendorong kerjasama antara lembaga-lembaga pendidikan kolese dan

lembaga-lembaga lainnya dapat memperluas dampak positif dari prinsip-prinsip pendidikan kolese. Melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, kita dapat memperkaya pendidikan secara keseluruhan dan menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan yang lebih inklusif, berempati, dan berkomitmen pada keadilan. Dengan demikian, kita dapat membentuk dunia yang lebih baik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip cinta, keadilan, dan pengabdian kepada orang lain.

#### **4.2 Rekomendasi Penelitian**

Pertama, integrasi nilai-nilai kolese Jesuit dalam kurikulum. Lembaga pendidikan lainnya sebaiknya mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kolese Jesuit seperti "Magis" (usaha terus-menerus untuk menjadi lebih baik), "Cura Personalis" (perhatian terhadap keseluruhan pribadi), dan komitmen terhadap keadilan sosial ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan mereka. Nilai-nilai ini terbukti efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat.

Kedua, pendekatan holistik dalam pendidikan. Para pendidik dan pembuat kebijakan di seluruh dunia dapat mengambil inspirasi dari pendekatan holistik pendidikan kolese dalam membentuk individu yang lebih lengkap dan berempati. Hal ini mencakup pengakuan akan keunikan setiap individu, penekanan pada keunggulan akademis, moral, dan kepemimpinan, serta komitmen terhadap pelayanan dan keadilan sosial. Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga-lembaga pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Ketiga, kerjasama antar lembaga pendidikan. Mendorong kerjasama antara lembaga-lembaga pendidikan kolese dan lembaga-lembaga lainnya dapat memperluas dampak positif dari prinsip-prinsip pendidikan kolese. Melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, pendidikan dapat diperkaya secara keseluruhan, menghasilkan pemimpin masa depan yang lebih inklusif, berempati, dan berkomitmen pada keadilan. Hal ini dapat membentuk dunia yang lebih baik yang didasarkan pada prinsip-prinsip cinta, keadilan, dan pengabdian kepada orang lain.

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Pertama, generalisasi temuan. Penelitian ini berfokus pada kerangka pendidikan kolese Jesuit yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan spesifik semua lembaga pendidikan. Implementasi nilai-nilai ini di berbagai lembaga pendidikan mungkin memerlukan adaptasi yang disesuaikan dengan lingkungan lokal. Kedua, data terbatas pada sumber sekunder. Penelitian ini didasarkan pada kajian literatur dan sumber-sumber rujukan yang tersedia. Keterbatasan ini berarti bahwa analisis yang lebih mendalam dan empiris terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan kolese Jesuit di berbagai konteks pendidikan mungkin diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan lapangan.

Ketiga variabilitas implementasi. Cara dan efektivitas implementasi nilai-nilai pendidikan kolese Jesuit dapat bervariasi secara signifikan antara satu lembaga pendidikan dengan yang lain. Faktor-faktor seperti sumber daya, pelatihan pendidik, dan dukungan institusional dapat mempengaruhi hasil dari implementasi nilai-nilai Ignasian. Keempat, pengukuran dampak. Penelitian yang dibuat mungkin tidak sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang dari integrasi nilai-nilai pendidikan kolese Jesuit. Penelitian lebih lanjut dengan metode longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini mempengaruhi individu dan masyarakat dalam jangka panjang. Kelima, keterbatasan geografis. Penelitian ini terutama berfokus pada lembaga pendidikan kolese Jesuit yang masih terbatas pada wilayah tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, studi yang mencakup lembaga-lembaga pendidikan di berbagai negara dan budaya perlu dilakukan.

### KEPUSTAKAAN

Abdussamad Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir.

Media Press. Arrupe P. (1980). *The Characteristic of Jesuits Education*, diakses melalui link: [characteristics\\_en.pdf](#).

Beirão S. (2019). *Servant leadership: the distinctive virtue of Ignatian education*, diakses melalui link: <http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:108453>.

Harrison A. (2012). *Accompaniment in Ignatian Education*, diakses 29 Mei 2024 melalui link: [Accompaniment in Education in the Tradition of St Ignatius \(2012\).pdf](#).

- Bisson P (2024). Social Justice Activism as Religious Experience: *The Transformation of the Jesuits*, diakses 3 Juni 2024 melalui link: <http://web.295.ca/gondolkodo/talalkozo/irasok/BissonEN04.html>.
- Bogdan R. C. & Biklen S.K. (1982). *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.1982
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Approaches*, (3th ed.). L.A.-London-New Delhi-Singapore-Washington: Sage
- Fleming D.L. (1996). *What Is Ignatian Spirituality*. Loyola Press.
- Ganss, G. E. (Ed.). (1991). *Ignatius of Loyola: The spiritual exercises and selected works*. PAULIST PRESS.
- Geger B.T. (2024). *Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations*, diakses 3 Juni 2024, melalui link:<https://www.xavier.edu/jesuitresource/resources-by-theme/documents/GegerCuraPersonalisIgnatianInspirations2.pdf>.
- Harrison A. (2012). *Accompaniment in Ignatian Education*, diakses 29 Mei 2024 melalui link:[Accompaniment in Education in the Tradition of St Ignatius \(2012\).pdf](#).
- Jesuit Education, diakses 3 Juni 2024 melalui link: <https://www.gonzaga.ie/jesuit-education>.
- Kongregasi Jenderal Serikat Jesus ke-34. (1995). *Jesuit Mission and Culture*, Diakses 4 Juni 2024 melalui link: <https://jesuits-eum.org/gc-decrees/our-mission-and-culture/>.
- Loyola. (2024). *Finding God in All Thing: Sacred Moments in Everyday Life*, diakses 5 Juni 2024 Melalui link:<https://www.bc.edu/content/dam/files/offices/fye/pdf/Bottom%2033%20Guide%20PDF.pdf>.
- Marek Z. & Walulik A. (2022). *Ignatian Spirituality as Inspiration for a Pedagogical Theory of Accompaniment*, *Journal of Religion and Health* diakses melalui link: <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01628-z>.
- Porter A. (2005). *The Identity of Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation*, diakses 1 Juni 2024 melalui link: [Identity, Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation.pdf](#).

Sosa A. (2019). Jesuits Schools: A Living Tradition in the 21th Century, *An Ongoing Exercise of Discernment*. SJ.

Vekić K. (2024). Responding Injustice: An Ignatian Approach, diakses melalui link: [Responding-to-Injustice-an-Ignatian-approach.pdf](#).

Witono O.B. (2022). Pendidikan Kolese: Menjawab Tantangan Zaman, diakses 30 Mei 2024 Melalui link: <https://kumparan.com/beiwitono/pendidikan-kolese-menjawab-tantangan-zaman-1zNY71IFgG2/2>.